

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam Bab IV, maka ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Proses sosialisasi gender pada anak dipantiasuhan Putri Aisyiyah Kota Tegal jika dilihat dariacamata ideologi gender Muhammadiyah, sudah memajukan perempuan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Pembentukan peran gender anak asuh disesuaikan dengan sosok perempuan ideal menurut ideologi gender Muhammadiyah yang mengacu pada campuran polarelasi *Senior Junior Partnership* (suami dan isteri teman seperjuangan) dan *Head Complement* (isteri pelengkap suami).. Sosok perempuan ideal menurut ideologi gender Muhammadiyah adalah perempuan yang dapat berkiprah di ranah publik tanpa meninggalkan kewajiban di ranah domestik sebagai seorang isteri dan ibu. Untuk mendukung kiprah anak asuh di ranah publik ditanamkan nilai-nilai yang lekat dengan maskulinitas seperti kemandirian, kedisiplinan, dan kepemimpinan. Untuk mendukung kewajiban di ranah domestik ditanamkan nilai kefeminin dan keterampilan domestik kepada anak asuh. Proses sosialisasi gender pada anak dipantiasuhan Putri Aisyiyah Kota Tegal ini jika dilihat dariacamata ideologi gender feminis Barat (liberal/radikal) masih melanggar stereotip gender karena masih mengharuskan perempuan menjalankan peran domestiknya meskipun sudah mendukung kiprah perempuan di ranah publik.
2. Pola sosialisasi gender pada anak dipantiasuhan putri Aisyiyah Kota Tegal adalah campuran antar pola sosialisasi represif dan partisipatif. Pola sosialisasi represif tampak dari hal berikut: *pertama*, diwajibkannya anak asuh mematuhi aturan pantitentang pakaian/cara berpenampilan. Aturan pakaian/cara berpenampilan di panti lekat dengan femininitas. *Kedua*, diwajibkannya anak asuh melaksanakan piket harian agar memiliki keterampilan domestik. Bagian anak asuh yang tidak melaksanakan piket

akan mendapatkan sanksi/hukuman. Pola sosialisasi partisipatif tampak dari hal berikut: *pertama*, pemberian imbalan pada anak yang berperilaku baik sesuai perangnya. Imbalan yang diberikan tidak harus berupa benda atau materi, dapat juga berupa pujian. *Kedua*, pemberian kebebasan kepada anak asuh untuk memilih ekstrakurikuler sesuai bakat dan minatnya. Tidak ada paksaan untuk memilih ekstrakurikuler tertentu (sosialisasi dalam penanaman kefemininan). *Ketiga*, pemberian kebebasan pada anak asuh untuk menentukan mana akan melanjutkan sekolah dan jurusan apa yang akan dipilih (sosialisasi dalam penanaman kefemininan).

3. Upaya Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kota Tegal dalam Meminimalisir dan Menghapus Stereotip Gender adalah: *pertama*, menanamkan nilai-nilai yang lekat dengan maskulinitas. Mencakup nilai kemandirian, kedisiplinan, dan kepemimpinan. *Kedua*, meningkatkan kualitas sumber daya anak asuh melalui pendidikan. Mencakup pemberian akses penuh, pembiayaan, dan penyediaan fasilitas pendidikan. *Ketiga*, menambah wawasan anggotapantiasuhan tentang kesetaraan dan keadilan gender dengan mengikutsertakan pengurus/pengasuh/karyawan panti asuhan dalam sosialisasi/seminar tentang pengarusutamaan gender. *Ketiga* upaya yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa pantiasuhan putri Aisyiyah Kota Tegal telah mengimplementasikan kebijakan Nawa Cita Era Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla yakni Nawa Cita Nomor 2 Sub bab kedua (Meningkatkan peranan dan keterwakilan perempuan dalam politik dan pembangunan). Pantiasuhan juga mengimplementasikan Nawacita Nomor 4 Sub bab keenam (Melindungi anak, perempuan, dan kelompok marjinal) dengan memberikan perlindungan pada anak khususnya anak perempuan yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafadari berbagai tindak kekerasan dan perlakuan salah lainnya.

5.2 Implikasi

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, dapat diketahui bahwa implikasi penelitian ini

terhadap pembelajaran sosiologi adalah sebagai bahan ajar mata pelajaran sosiologi yang berkenaan dengan materi diferensiasi sosial, khususnya diferensiasi berdasarkan jenis kelamin. Materi diferensiasi sosial terdapat dalam mata pelajaran sosiologi SMA kelas XI semester gasal.

Hasil penelitian dapat dijadikan contoh dalam penyampaian materi diferensiasi sosial berdasarkan jenis kelamin yang ada dalam masyarakat Indonesia. Peserta didik akan lebih mudah memahami bagaimana bentuk diferensiasi peran berdasarkan jenis kelamin, masalah yang timbul akibat diferensiasi tersebut, dan upaya untuk menanggulangi masalah yang timbul.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, penulis mengajukan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Berikut ini rekomendasi yang penulis ajukan :

1. Kepada Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kota Tegal

Dari hasil penelitian yang ditemukan, diharapkan upaya lebih panti asuhan untuk meminimalisir dan menghapus stereotip gender. Upaya yang dapat dilakukan adalah merubah *mindset* agen sosialisasi pengganti agar tidak bias gender dan melakukan pengkajian ulang dalil-dalil atau ajaran-ajaran agama Islam yang tampak bias gender, karena sebenarnya agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi dan memuliakan perempuan.

2. Kepada Pemerintah

Pemerintah dapat melakukan evaluasi pelaksanaan kebijakan pengarusutamaan gender (PUG) dan Nawa Cita Era Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla. Evaluasi dari hasil penelitian yang dapat dijadikan masukan bagi perbaikan kebijakan pengarusutamaan gender (PUG) dan Nawa Cita Era Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla yaitu perlu ditingkatkan sosialisasi tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam pendidikan formal, informal. Sosialisasi yang diberikan harus konkret dan aplikatif, sehingga objek yang disosialisasikan dapat tergerak untuk bersama-sama mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih membuka peluang untuk dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya agar diperoleh ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam mengenai masalah yang diteliti. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yaitu mengkaji secara lebih mendalam mengenai sosialisasi gender yang berlangsung pada pendidikan informal (keluarga) maupun pendidikan formal (sekolah). Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji upaya yang lebih efektif untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender melalui pendidikan.